

PERANGI TINDAK PERUNDUNGAN(*BULLYING*) DENGAN PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER SEJAK DINI PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Citra Putri Wijayanti¹, Ayu Tipa Uswatun²

Universitas Ahmad Dahlan¹²

Email: citra1800003141@webmail.uad.ac.id

ABSTRAK

Masa sekolah dasar (SD) menjadi awal bagi anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Pada masa sekolah dasar (SD) ini umumnya anak masih memiliki banyak waktu luang di rumah daripada di sekolah. Namun, banyak di antara mereka yang menghabiskan waktunya dengan menonton tayangan di televisi dan lain sebagainya. Faktanya, konten-konten yang disajikan tersebut tidak semuanya mendidik, justru banyak konten kurang mendidik yang digemari oleh mereka. Dengan adanya hal ini tentunya akan mempengaruhi pola pikir anak, sehingga dapat menimbulkan kemerosotan moral pada anak. Pada usia sekolah dasar (SD), anak memiliki kecenderungan untuk meniru atau mengimitasi berbagai hal yang ada di sekitarnya, termasuk tayangan di televisi yang dikonsumsi tanpa menimbang nilai baik dan buruknya. Dengan demikian, hal negatif yang disaksikan dapat mempengaruhi perilaku pada anak. Perundungan atau *bullying* menjadi salah satu perilaku negatif yang dapat dilakukan anak sebagai dampak dari kemerosotan moral. Oleh sebab itu, perlu adanya penanaman pendidikan karakter sejak dini pada diri anak agar angka tindak perundungan khususnya di sekolah dasar dapat dikurangi. Pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam merevitalisasi moral anak. Melalui pendidikan karakter sejak dini ini diharapkan dapat mencetak generasi bangsa yang baik, berkompeten, dan bermartabat.

Kata kunci: sekolah dasar, moral, perundungan, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Semakin pesatnya perkembangan teknologi saat ini, dapat memberikan kemudahan bagi masing-masing individu. Salah satunya adalah dalam hal memperoleh hiburan, baik dalam bentuk gambar, video singkat, film, maupun acara-acara hiburan di televisi. Selain menyajikan hiburan, ternyata konten-konten tersebut tanpa disadari juga menyajikan hal-hal yang sekiranya kurang patut dikonsumsi anak-anak, misalnya seperti lelucon dengan menghina fisik seseorang, tindakan perundungan (*bullying*) di sekolah, dan sebagainya. Beberapa acara hiburan di televisi, seperti sinetron, yang kini menjadi kegemaran anak-anak justru dapat menumbuhkan karakter yang kurang baik pada diri anak. Anak-anak yang pada dasarnya merupakan seorang peniru yang handal, akan meniru karakter-karakter dari tokoh tanpa memandang baik atau buruk. Jika tidak mendapatkan perhatian khusus dari orang dewasa di sekitarnya, tentu saja hal ini akan mempengaruhi karakter pada diri anak.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan mampu mengarahkan dan mengembangkan anak menjadi pribadi yang lebih baik lagi, termasuk pada aspek moral. Dalam hal ini tentunya pendidikan karakter sangat berperan penting. Seorang pendidik

perlu untuk merangkul peserta didiknya agar dapat membimbing dan menanamkan pada diri mereka mengenai baik buruknya sesuatu dan mengajak mereka untuk berpikir secara kritis terhadap suatu peristiwa. Dengan adanya pendidikan karakter ini diharapkan anak memiliki karakter dan budi pekerti luhur sehingga dapat mengurangi terjadinya tindakperundungan (*bullying*) di masa sekarang maupun yang akan datang.

Artikel ini ditulis untuk membahas pentingnya penanaman pendidikan karakter pada peserta didik sekolah dasar (SD) dalam mengatasi masalah tindak perundungan (*bullying*). Untuk membahas hal tersebut, artikel ini bertajuk: “Perangi Tindak Perundungan (*Bullying*) dengan Penanaman Pendidikan Karakter Sejak Dini Pada Peserta Didik Sekolah Dasar”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Sinetron di Televisi Terhadap Anak Usia Sekolah Dasar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (2016), televisi adalah sistem penyiaran gambar yang disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi yang dapat didengar; pesawat penerima gambar siaran televisi. Tidak hanya sebagai sarana pemuas kebutuhan pemerolehan informasi dengan jelas, televisi juga dapat menjadi sarana penghibur. Banyak stasiun televisi yang menyajikan konten-konten hiburan, baik acara musik, *reality show*, maupun sinema.

Berbicara tentang pertelevisian, tentunya sudah tidak asing lagi dengan istilah sinetron. Sinetron merupakan salah satu acara yang paling umum ditayangkan di televisidan menjadi acara yang paling digemari oleh kebanyakan masyarakat Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring(2016), sinetron adalah film yang dibuat khusus untuk penayangan di media elektronik, seperti televisi. Sinetron atau sinema eletronik ini bercerita tentang kehidupan sehari-hari dengan mengangkat konflik yang berkepanjangan. Tema-tema dari sinetron ini sangat luas, tetapi kebanyakan sinetron yang disajikan mengangkat tema yang sama yaitu kisah percintaan yang diwarnai dengan berbagai konflik. Tidak jarang dalam sinetron ini disajikan pula adegan kekerasan baik secara fisik maupun verbal yang dilakukan oleh tokoh-tokoh di dalamnya. Tidak hanya itu, akhir dari sinetron ini sering kali tidak jelas, kisahnya akan terus mengalir selama masih diminati masyarakat dan menerima rating yang tinggi.

Mengutip Bahari (2017: 2), berdasarkan penelitian pada tahun 2005 yang dilakukan oleh Desti (2005) bahwa media televisi merupakan penyebab dari tindak kekerasan, seperti perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, tawuran dan dampak lainnya. Kenyataan saat ini jam tontonan anak-anak melebihi jam tontonan orang dewasa di mana 8 jam/hari, hal ini berarti dalam satu minggu anak-anak menontontelevisi selama 56 jam/minggu dan hal ini melebihi jam belajar yang seharusnya dimanfaatkan oleh anak dan jam berkumpul bersama keluarga. Siswa sekolah dasar (SD) dikategorikan bagian dari anak-anak, dengan kata lain mereka seharusnya belajar dan bermain, tetapi saat ini anak-anak cenderung mencari dan melakukan hal-hal yang dapat membuat mereka menjadi seperti orang dewasa. Mereka tidak mau ketinggalan zaman, sehingga mudah menerima hal-hal yang berbau percintaan dan kekerasan. Tentunya hal ini sangat berpengaruh terhadap anak, seperti dapat merusak moral dan watak para siswa sebab dalam cerita-cerita sinetron itu, sering terlihat berbagai hal kurang baik seperti kata-kata kasar, hidup bermewah-mewahan, mode pakaian yang tidak sopan serta kisah percintaan. Dampak yang terlihat adalah anak yang malas belajar karena sering menonton sinetron, belajarnya kurang rajin dan nilai-nilainya kurang baik, daripada anak yang tidak sering menonton sinetron, para siswa jadi mempunyai sifat

materialis & suka berangan-angan, mereka sering menirukan perbuatan pamer, sombong, membantah orang tua.

Bersasarkan Siaran Pers No. 1051/K/KPI/05/14 yang dirilis oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) pada 14 Mei 2014, sepanjang tahun 2013 hingga April 2014, KPI menerima sebanyak 1600-an aduan masyarakat terkait sinetron dan FTV yang dianggap meresahkan karena dapat membahayakan proses perkembangan fisik dan mental, serta dapat mempengaruhi perilaku kekerasan terhadap anak. Setelah melakukan peninjauan kembali, KPI menemukan sejumlah pelanggaran yang dilakukan oleh *Production House* (PH) atau rumah produksi sebagai produsen sinetron dan FTV terhadap UU Penyiaran serta Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS). Pelanggaran tersebut meliputi adanya tindakan intimidasi atau *bullying* yang dilakukan oleh anak sekolah, adanya kekerasan fisik dan verbal, menampilkan adegan percobaan pembunuhan dan bunuh diri, menampilkan remaja yang menggunakan *testpack* karena hamil di luar nikah, adanya dialog yang menganjurkan untuk menggugurkan kandungan, adanya adegan seolah memakan kelincu hidup, menampilkan seragam sekolah yang tidak sesuai dengan etika pendidikan, menampilkan kehidupan bebas yang dilakukan anak remaja dan percobaan pemerkosaan, serta adanya konflik rumah tangga dan perselingkuhan. Bahkan ditemukan pula judul-judul sinetron dan FTV yang provokatif dan tidak layak menjadi konsumsi anak-anak, seperti Sumpah Pocong di Sekolah, Aku Dibuang Suamiku Seperti Tisu Bekas, Makhluk Ngesot, Merebut Suami Dari Simpanan, 3x Ditalak Suami Dalam Semalam, Aku Hamil Suamiku Selingkuh, Pacar Lebih Penting Dari Istri, Ibu Jangan Rebut Suamiku, Istri Dari Neraka aka Aku Benci Istriku, dan masih banyak lagi.

Atas tinjauan tersebut, KPI merilis daftar 10 sinetron dan FTV yang bermasalah dan tidak layak tonton, antara lain sinetron Ayah Mengapa Aku Berbeda (RCTI), Pashmina Aisha (RCTI), ABG Jadi Manten (SCTV), Ganteng-Ganteng Serigala (SCTV), Diam-Diam Suka (SCTV), Sinema Indonesia (ANTV), Sinema Akhir Pekan (ANTV), Sinema Pagi (Indosiar), Sinema Utama Keluarga (MNC TV), dan Bioskop Indonesia Premier (Trans TV). KPI dengan tegas menyatakan agar stasiun televisi yang bersangkutan segera memperbaiki sinetron atau FTV tersebut, *Production House* (PH) atau rumah produksi agar tidak memproduksi program-program yang tidak mendidik, orang tua agar tidak membiarkan anak-anak menonton program tersebut, anak-anak dan remaja agar lebih selektif dalam memilih tayang televisi dan tidak menonton program tersebut, lembaga pemeringkat Nielsen agar tidak mengukur program siaran hanya berdasarkan pada penilaian kuantitatif semata, dan perusahaan pemasang iklan agar tidak memasang iklan pada program bermasalah tersebut. KPI akan memberikan sanksi kepada lembaga penyiaran yang melakukan pelanggaran dalam program tersebut dan akan menindak dengan tegas stasiun televisi yang ‘membangkang’ dari perintah KPI.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kemajuan teknologi, misalnya dalam wujud televisi yang di dalamnya menyajikan sinetron-sinetron yang kini menjadi kegemaran anak-anak justru dapat menumbuhkan karakter yang kurang baik pada diri anak. Anak-anak yang pada dasarnya merupakan seorang peniru yang handal, akan meniru karakter-karakter dari tokoh tanpa memandang baik atau buruk. Jika tidak mendapatkan perhatian khusus dari orang dewasa di sekitarnya, tentu saja hal ini akan akan mempengaruhi fisik, mental, dan karakter pada diri anak.

Perkembangan Moral Anak Usia Sekolah Dasar

Moral merupakan ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, 2016). Dengan adanya penanaman pendidikan karakter pada peserta didik sekolah dasar (SD), diharapkan dapat mampu menciptakan moral yang baik pada anak. Masa usiasekolah dasar (SD) ini terjadi pada masa anak-anak akhir yang dialami anak pada usia 6 tahun sampai masuk ke

masa pubertas dan masa remaja awal yang berkisar pada usia 11-13 tahun. Pada jenjang pendidikan ini, anak dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, sehingga mengakibatkan adanya perubahan dalam sikap, nilai, dan perilaku.

Pada masa usiasekolah dasar (SD), perkembangan moral ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku di sekolah dan masyarakat yang terlihat dari perilaku moralnya yang menunjukkan kesesuaian dengan nilai dan norma di sekolah dan masyarakat. Perilaku moral ini banyak dipengaruhi oleh pola asuh orang tuabaik di rumah maupun di sekolah, serta perilaku moral dari orang-orang disekitarnya. Perkembangan moral ini juga tidak terlepas dari perkembangan kognitif dan emosi anak.

Menurut Hurlock melalui Perkembangan Peserta Didik (Izatty, R.E, dkk., 2007: 122), Piaget mengatakan, antara usia 5 sampai 12 tahun konsep anak mengenai keadilan sudah berubah. Pengertian yang kaku tentang benar dan salah yang telah dipelajari dari orang tua menjadi berubah. Piaget menyatakan bahwa relativisme moral menggantikan moral yang kaku. Misalnya, bagi anak usia 5 tahun, berbohong adalah hal yang buruk, tetapi bagi anak yang lebih besar sadar bahwa dalam beberapa situasi, berbohong adalah dibenarkan, dan oleh karenanya berbohong tidak terlalu buruk. Piaget berpendapat bahwa anak yang lebih muda ditandai dengan moral yang heteronomous sedangkan anak pada usia 10 tahun mereka sudah bergerak ke tingkat yang lebih tinggi yang disebut moralitas autonomus.

Kohlberg memperluas teori Piaget dan menyebut tingkat kedua dari perkembangan moral masa ini sebagai tingkat moralitas dari aturan-aturan dan penyesuaian konvensional. Dalam tahap pertama dari tingkat ini oleh Kohlberg disebut moralitas anak baik, anak mengikuti peraturan untuk mengambil hati orang lain dan untuk mempertahankan hubungan-hubungan yang baik. Dalam tahap kedua Kohlberg menyatakan bahwa bila kelompok sosial menerima peraturan-peraturan yang sesuai bagi semua anggota kelompok, ia harus menyesuaikan diri dengan peraturan untuk menghindari penolakan kelompok dan celaan.

Kohlberg (Duska & Whelan, 1981: 59-61) menyatakan adanya enam tahap perkembangan moral. Keenam tahap tersebut terjadi pada tiga tingkatan, yakni tingkatan pra-konvensional, konvensional, dan pasca konvensional. Pada tahap pra-konvensional, anak peka terhadap peraturan-peraturan yang berlatar belakang budaya dan terhadap penilaian baik buruk maupun benar salah, tetapi anak mengartikannya dari sudut akibat fisik suatu tindakan. Pada tahap konvensional, memenuhi harapan-harapan keluarga, kelompok atau agama dianggap sebagai sesuatu yang berharga pada dirinya sendiri, anak tidak peduli apapun akan akibat-akibat langsung yang terjadi. Sikap yang nampak pada tahap ini terlihat dari sikap ingin loyal, ingin menjaga, menunjang dan memberi justifikasi pada ketertiban. Pada tahap pasca-konvensional ditandai dengan adanya usaha yang jelas untuk mengartikan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip yang sah serta dapat dilaksanakan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang memegang prinsip-prinsip tersebut terlepas apakah individu yang bersangkutan termasuk kelompok itu atau tidak. Pengembangan moral termasuk nilai-nilai agama merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk sikap dan kepribadian anak. Mengenalkan anak pada nilai-nilai agama dan memberikan pengarahan terhadap anak tentang hal-hal yang terpuji dan tercela (Izatty, R.E, dkk., 2007: 122-124).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa masa sekolah dasar (SD) merupakan masa emas untuk menanamkan nilai dan membentuk karakter baik, sehingga dapat menciptakan moral yang baik pada diri anak. Anak dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, termasuk memahami dan menaati nilai, aturan, dan norma yang berlaku di sekitarnya. Secara teknis, moral pada anak usia sekolah dasar (SD) yang pada umumnya terjadi pada masa anak-anak akhir ini sangat berbeda dengan masa anak-anak awal. Hal ini dipengaruhi pula oleh

kemampuan kognitif dan emosi yang ada dalam diri anak. Walaupun anak memiliki kemampuan sendiri untuk mengembangkan moralnya, tetapi perhatian dari orang tua baik di rumah maupun di sekolah dan orang dewasa di sekitarnya tetap berperan penting.

Pendidikan Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (2016), pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, atau perbuatan mendidik. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan memiliki arti sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Iswan dan Herwina (2018: 24) dalam jurnalnya yang berjudul “Penguatan Karakter Perspektif Islam dalam Era Millenial IR. 4.0”, karakter berasal dari kata Yunani, *kharasein*, yang berarti membuat guratan atau alat untuk membuat gravir, tanda yang memberi kesan, stempel, atau ciri untuk membedakan anak dalam keluarga. Karakter merupakan kombinasi dari beberapa unsur yang membentuk seseorang berbeda atau lebih menonjol. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (2016), karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; atau watak. Sedangkan untuk pengertian secara khusus, menurut Setiawati (2017: 348) dalam jurnalnya yang berjudul “Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Bangsa”, karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terwujud dalam perilaku.

Menurut Setiawati (2017: 348), pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar manusia yang meliputi cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat, dan santun, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, pantang menyerah, keadilan kepemimpinan, baik, rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan.

Dalam menyikapi revolusi industri 4.0 ini, pendidikan di Indonesia perlu untuk menyiapkan tanggapan yang tepat. Pendidikan memiliki potensi untuk meningkatkan tingkat kualitas hidup bagi masyarakat dunia, dan kompetitif, meningkatkan efisiensi dan produktifitas, menurunkan biaya transportasi dan komunikasi, meningkatkan efektifitas. Pendidikan harus mampu melakukan lompatan yang lebih maju melalui pemanfaatan implementasi teknologi digital dan komputasi ke dalam penggunaan proses pembelajaran. Selain itu, melalui pendidikan diharapkan dapat pula meningkatkan kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia, menjadi operator dan analisis handal sebagai pendorong industri mencapai daya saing dan produktivitas tinggi (Iswan dan Herwina, 2018: 35-36). Namun, hal penting yang perlu diperhatikan adalah parameter kelulusan tidak boleh terbatas pada kebiasaan yang lalu, tetapi harus ada inovasi pendidikan karakter sebagai nilai tambah atas ranah *attitude* (Menristekdikti, 2017: 59).

Dikutip dari situs berita *online* JawaPos.com (19/01/2019), Politikus Golkar, Boyke Mohammad Febrian, mengatakan bahwa revolusi industri memberikan tantangan bagi dunia pendidikan dalam menselaraskan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal agar budaya yang hadir di lingkungan masyarakat tidak tergerus oleh kecanggihan teknologi. Pendidikan karakter harus tercermin dalam sikap kemandirian para pelajar. Misalnya, kreativitas dan inovasi baru dalam berbagai bidang seperti ekonomi kreatif harus terwujud dalam pendidikan karakter ini. Karakter diharapkan menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah hati (kejujuran dan rasa tanggung

jawab), pikir (kecerdasan), raga (kesehatan dan kebersihan), serta rasa (kepedulian) dan karsa (keahlian dan kreativitas).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar dan terencana atau proses pembelajaran pada diri seseorang yang dapat membentuk nilai-nilai khas yang baik yang terpatrit dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Adanya revolusi industri 4.0 ini ditandai dengan kemunculan industri-industri berbasis digital atau *online* yang memungkinkan sistem robot sebagai produk disiplin ilmu mekatronik terus berkembang dan makin mengisi penyelesaian tugas-tugas di industri yang semula ditangani oleh manusia. Tentu saja dalam menyikapi revolusi industri 4.0 ini diperlukan penguatan pendidikan karakter dengan tujuan dapat mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila dan tidak tergerus oleh kecanggihan teknologi.

Fenomena Perundungan (*Bullying*) Di Sekolah Dasar

Dikutip dari laman Wikipedia(2019), penindasan, perundungan, perisakan, atau pengintimidasian (*bullying*) adalah penggunaan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. Tindak intimidasi ini terdiri atas empat jenis, antara lain emosional, fisik, verbal, dan siber.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (2016), perundungan merupakan tindakan menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis, dalam bentuk kekerasan verbal, sosial, atau fisik berulang kali dan dari waktu ke waktu, seperti memanggil nama seseorang dengan julukan yang tidak disukai, memukul, mendorong, menyebarkan rumor, atau merongrong.

Menurut Kurnia (2016), *bullying* berasal dari kata *bully*, yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya “ancaman” yang dilakukan seseorang terhadap orang lain (yang umumnya lebih lemah atau “rendah” dari pelaku), yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya (korban disebut *bullyboy* atau *bullygirl*) berupa stres yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya; misalnya susah makan, sakit fisik, ketakutan, rendah diri, depresi, cemas, dan lainnya). Apalagi *bully* biasanya berlangsung dalam waktu yang lama (tahunan) sehingga sangat mungkin mempengaruhi korban secara psikis. Sebenarnya selain perasaan-perasaan di atas, seorang korban *bully* juga merasa marah dan kesal dengan kejadian yang menimpa mereka. Ada juga perasaan marah, malu, dan kecewa pada diri sendiri karena “membiarkan” kejadian tersebut mereka alami. Namun mereka tidak kuasa “menyelesaikan” hal tersebut, termasuk tidak berani untuk melaporkan pelaku pada orang dewasa karena takut dicap penakut, tukang ngadu, atau bahkan disalahkan. Dengan penekanan bahwa *bully* dilakukan oleh anak usia sekolah, perlu dicatat bahwa salah satu karakteristik anak usia sekolah adalah adanya egosentrisme (segala sesuatu terpusat pada dirinya) yang masih dominan. Sehingga ketika sesuatu terjadi menimpa dirinya, anak masih menganggap bahwa semua itu adalah karena dirinya.

Bullying tidak sama dengan *occasional conflict* atau pertengkaran biasa yang umumnya terjadi pada anak. Konflik pada anak adalah normal dan membuat anak belajar bernegosiasi dan bersepakat satu sama lain. *Bullying* merujuk pada tindakan yang bertujuan menyakiti dan dilakukan secara berulang. Sang korban biasanya anak yang lebih lemah dibandingkan sang pelaku. *Bullying* ada tiga macam, antara lain fisik (memukul, menampar, memalak atau meminta paksa yang bukan miliknya, pengeroyokan menjadi eksekutor perintah senior), verbal (memaki, mengejek, menggossip, membodohkan, dan mengerdilkan), dan psikologis (mengintimidasi, mengecilkan, mengabaikan, mendiskriminasikan).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) membahas secara khusus terkait masalah *bullying* yang kerap terjadi di Indonesia bersama Presiden Ir. Joko Widodo. Mengutip laman berita *online news.detik.com*, Ketua KPAI, Asorun Niam, Rabu

(20/1/2016), mengatakan bahwa anak-anak menjadi pelaku *bullying* karena belum optimalnya komitmen mewujudkan sekolah ramah anak, implementasi, sosialisasi, dan pengawasannya. Melalui tayangan televisi dan *games* yang menyajikan tindak kekerasan serta *bullying* kemudian tertanam dalam otak bawah sadar anak dan secara tidak sadar anak-anak mengimitasi tindakan tersebut.

Dikutip dari laman berita *online* kompas.com (31/10/2017), JS, murid sekolah dasar (SD) di kawasan Jakarta Timur, mengalami perundungan (*bullying*) dari teman-temannya karena dianggap tidak seperti pribumi, yaitu memiliki mata yang sipit, sehingga dipanggil dengan sebutan nama Ahok. Dia sering diperlakukan secara kasar baik verbal maupun fisik, seperti ditusuk tangannya dengan bolpoin, bahkan ditonjok dan diancam akan dibunuh oleh temannya. Paman dari JS mengatakan bahwa keponakannya itu menerima perlakuan buruk dari teman-temannya sejak munculnya kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama atau lebih dikenal dengan nama Ahok. Teman-teman JS pun akhirnya melampiaskan rasa kekesalannya kepada JS. Hingga berita dipublikasikan, KPAI telah menerima laporan dan akan memberikan perlindungan terhadap JS.

Dikutip dari laman berita *online* tempo.co (29/1/2018), TA (12) siswa kelas 5 Sekolah Dasar Negeri Pakunden Kota Kediri, diduga mengalami infeksi otak dan sakit pada kemaluannya setelah dianiaya oleh ketujuh temannya pada 18 Januari 2018. TA secara tidak sengaja melakukan gol bunuh diri saat bertanding sepak bola di halaman sekolah ketika jam istirahat berlangsung yang selanjutnya memicu kemarahan teman-temannya. Selain dianiaya secara keroyokan, kemaluan TA sempat ditendang dan diinjak oleh teman-temannya. Ironisnya, tidak ada staf pengajar yang mengetahui peristiwa ini sampai akhirnya ketika TA mengalami demam dan dibawa ke rumah sakit oleh orang tuanya, TA baru menceritakan apa yang terjadi pada dirinya. Meskipun demikian, pihak sekolah telah melakukan mediasi dengan pihak keluarga TA dan kasus ini diselesaikan secara kekeluargaan. Pihak keluarga TA telah menerima peristiwa ini dan mengikuti proses pengobatan di RS Bhayangkara. Setelah sempat dirawat di ruang ICU RS Bhayangkara Kota Kediri, TA dirujuk ke RSUD Dr. Soetomo Surabaya untuk mendapatkan perawatan yang lebih lanjut.

Selanjutnya, dikutip dari laman berita *online* jabar.tribunnews.com (3/9/2018), viral sebuah video perundungan yang dialami oleh siswa Sekolah Dasar Negeri 023 Pejagalan, Kota Bandung. Dalam video tersebut tampak seorang siswa laki-laki yang dipegangi oleh siswa lainnya. Tidak hanya menerima kata-kata kasar, korban juga menerima pukulan dari temannya. Meskipun sempat memberikan perlawanan, korban akhirnya menangis dan merunduk. Peristiwa yang diketahui terjadi pada Selasa, 28 Agustus 2018 saat jam istirahat berlangsung ini bermula saat seorang siswa mengganggu siswa lainnya yang sedang makan dengan menggunakan kaus kaki. Merasa tersinggung, akhirnya terjadilah perkelahian antara siswa-siswa tersebut. Setelah bermediasi dengan para orang tua dari siswa yang terlibat, kasus ini diselesaikan secara damai dan kekeluargaan. Para orang tua akan memberikan pembinaan kepada anak-anak agar kejadian yang serupa tidak terulang.

Pada 6 April 2019 lalu terjadi tindak perundungan pula yang dialami oleh Nabila (12), siswi Sekolah Dasar Negeri 1 Cibodas, yang tengah di-*bully* oleh teman-temannya karena masalah sepatu yang terinjak. Nabila kesal karena sepatunya sempat terduduki dan terinjak temannya, padahal sepatu itu dibeli Nabila dengan uangnya sendiri. Melihat respon tersebut teman-temannya menganggap Nabila terlalu berlebihan. Setelah kasus ini viral, Nabila mendapatkan perhatian khusus, bahkan beberapa pihak yang simpatik terhadap Nabila turut menyumbang uang agar Nabila dapat membeli sepatu yang lebih layak.

Dikutip dari laman berita *online* kompas.com (11/04/2019), pada 9 April 2019 viral sebuah video yang berisi seorang siswi sekolah dasar (SD) yang sedang di-*bully* oleh

temannya. Dia terlihat tertunduk dan tidak menyahuti saat temannya berbicara kepadanya. Tidak hanya mengalami *bullying* secara verbal, dia bahkan juga ditampar oleh temannya. Siswi yang ditampar tertunduk dan memegang pipinya seperti menahan kesakitan dan terlihat menangis. Penyebabnya belum diketahui secara pasti, tetapi melalui percakapan yang terdapat di dalam video tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaku tidak terima jika dirinya disebut sering keluyuran di malam hari.

Dari kelima kasus di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak perundungan (*bullying*) ini tidak memandang usia pelaku maupun korban, bahkan di kalangan anak sekolah dasar (SD) pun banyak ditemukan kasus perundungan (*bullying*). Dengan kondisi fisik dan mental anak yang belum matang, tentunya akan berdampak besar pada diri anak tersebut. Korban tindak perundungan (*bullying*) akan mengalami penurunan prestasi akademik dan gangguan mental, seperti depresi, cemas, rendah diri, dan perasaan tertekan yang jika dibiarkan akan menyebabkan terjadinya hal-hal buruk (melampiaskan ke diri sendiri, orang lain, maupun bunuh diri).

Penanaman Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Sekolah Dasar

Pendidikan karakter sejak usia sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting terlebih dalam upaya memerangi tindak *bullying* yang disebabkan oleh banyak faktor seperti pengaruh tontonan televisi anak. *Bullying* merupakan suatu tindakan yang tidak terpuji, bagaimanapun juga *bullying* dapat menyakiti orang lain. Padahal semua orang mempunyai hak untuk diperlakukan secara baik dan adil. *Bullying* mempunyai banyak dampak negatif, seperti: depresi, kurang percaya diri, sering meyendiri, prestasi akademik yang merosot, merasa terisolasi dan terdiskriminasi, serta dampak yang paling parah adalah melakukan percobaan bunuh diri. Banyaknya dampak negatif dari tindak *bullying* menjadikan pendidikan karakter sangat diperlukan untuk membentuk karakter dan moral yang sehat pada diri anak.

Di Indonesia, pendidikan karakter sudah diajarkan di sekolah, misalnya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, tetapi hasil yang diharapkan dari pendidikan karakter ini belum begitu optimal. Sigit, dkk. (2007) melalui jurnal "Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa yang Bermoral" (Inanna, 2018) menyatakan bahwa pendidikan moral di sekolah diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi personal dan sosial sehingga menjadi warga negara yang baik karena sumber daya manusia (SDM) yang akan datang adalah anak-anak dan generasi muda saat ini. Pembentukan karakter sumber daya manusia (SDM) menjadi penting karena tidak hanya kemampuan kognitif saja yang dibentuk, tetapi juga aspek afektif dan moralitas. Maka dari itu pendidikan karakter ini diperlukan untuk mencapai manusia yang memiliki integritas nilai-nilai moral.

Menurut Kurnia (2016), cara mencegah supaya anak tidak menjadi pelaku *bullying*, jika pihak sekolah dan orang tua memiliki pemahaman yang menyeluruh mengenai anak. Kunci utama dari antisipasi masalah disiplin dan *bullying* adalah hubungan baik dengan anak. Hubungan yang baik akan membuat anak terbuka dan percaya bahwa setiap masalah yang dihadapinya akan bisa diatasi dan bahwa orang tua dan guru akan selalu siap membantunya. Agar anak tidak menjadi korban *bullying*, hal tersebut sangat berkaitan erat dengan konsep diri anak. Jika anak memiliki konsep diri yang baik, dalam arti mengenal betul kelebihan dan kekurangan dirinya, ia tidak akan terganggu dengan tekanan-tekanan dari teman-teman atau pelaku *bullying*. Biasanya kalau korban atau calon korban *bullying* tidak menggubris, pelaku *bullying* tidak akan mendekatinya lagi. Hal yang penting juga adalah membekali anak dengan keterampilan asertif sehingga bisa memberikan pesan yang tepat pada pelaku bahwa dirinya bukan pihak yang bisa dijadikan korban. Sedangkan solusi ketika telah terjadi *bullying* dapat dilakukan pendekatan persuasif, personal, melalui teman (*peercoaching*) supaya anak lebih nyaman saat berbagi cerita dengan pendengar

yang sebaya agar tidak menimbulkan kesan mengadu. Penegakan aturan/sanksi/disiplin sesuai kesepakatan institusi sekolah dan siswa, guru, serta orang tua dilaksanakan sesuai dengan prosedur pemberian sanksi lebih ditekankan pada penegakan sanksi humanis dan pengabdian kepada masyarakat (*studentservice*). Selain itu, dapat dilakukan komunikasi dan interaksi antar pihak pelaku dan korban, serta orang tua. Ekspos media juga dapat memberikan penekanan munculnya efek negatif terhadap perbuatan *bullying* sehingga menjadi pembelajaran bagi semua pihak agar tidak melakukan perbuatan serupa.

Menurut Lickona (1992) melalui jurnal “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah” (Zulhijrah, 2015), peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak mendapat sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat atau lembaga keagamaan. Pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan sedini mungkin untuk mengantisipasi berbagai persoalan seperti tindak perundungan atau *bullying*. Mengutip jurnal “Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa yang Bermoral” (Inanna, 2018), Lickona, Schaps, dan Lewis (2007) serta Azra (2006) menguraikan beberapa pemikiran tentang peran pendidik dalam pembentukan karakter peserta didik, diantaranya:

1. Pendidik perlu terlibat dalam proses pembelajaran, diskusi, dan mengambil inisiatif sebagai upaya membangun pendidikan karakter.
2. Pendidik bertanggungjawab untuk menjadi model yang memiliki nilai-nilai moral dan memanfaatkan kesempatan untuk memperngaruhi siswa-siswanya. Artinya, pendidik di lingkungan sekolah hendaklah mampu menjadi “uswah hasanah” yang hidup bagi setiap peserta didik. Mereka juga harus terbuka dan siap untuk mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai-nilai yang baik tersebut.
3. Pendidik perlu memberikan pemahaman bahwa karakter siswa-siswanya tumbuh melalui kerja sama dan partisipasi dalam mengambil keputusan.
4. Pendidik perlu melakukan refleksi atas masalah moral berupa pertanyaan rutin dan memastikan bahwa siswanya mengalami perkembangan karakter.
5. Pendidik perlu menjelaskan atau mengklarifikasi kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk.

Mengutip dari laman berita *online* SIAR.com (11/07/2018), Direktur Pembinaan Sekolah Dasar, Ditjen Dikdasmen, Kemendikbud, Khamim, mengatakan penguatan pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan pemerintah untuk pendidikan moral dan pendidikan akhlak yang bertujuan membentuk pribadi anak yang lebih baik dan selalu dalam setiap perubahan. Ketua Harian Komisi Nasional untuk UNESCO, Arif Rachman, mengatakan pembentukan karakter merupakan proses yang berlangsung lama, oleh karena itu, anak-anak harus mendapatkan pendidikan karakter sejak dini dengan didukung oleh lingkungan yang berkarakter.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penanaman pendidikan karakter pada anak sejak dini sangatlah penting. Dalam pendidikan karakter tersebut tidak hanya membentuk karakter pada diri manusia saja, tetapi juga mencakup pembentukan kemampuan kognitif, afektif, dan yang terpenting yaitu moralitas. Dalam penanaman pendidikan karakter pada peserta didik usia sekolah dasar, peran guru dalam memberikan pendidikan karakter sangatlah potensial, karena tidak semua anak mendapat pengajaran pendidikan karakter di rumah. Peran pendidik dalam penanaman pendidikan karakter tidak hanya dalam proses pembelajaran saja tetapi pendidik juga harus menjadi contoh nyata dan tauladan anak dalam bersikap dan berperilaku.

SIMPULAN

Masa sekolah dasar (SD) merupakan masa emas untuk menanamkan nilai dan membentuk karakter baik, sehingga dapat menciptakan moral yang baik pada diri anak.

Moral pada anak usia sekolah dasar yang pada umumnya terjadi pada masa anak-anak akhir ini sangat berbeda dengan masa anak-anak awal karena dipengaruhi pula oleh kemampuan kognitif dan emosi yang ada dalam diri anak. Walaupun anak memiliki kemampuan sendiri untuk mengembangkan moralnya, tetapi perhatian, arahan, dan didikan karakter dari orang tua baik di rumah maupun di sekolah dan orang dewasa di sekitarnya tetap berperan penting. Dalam hal ini, pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar dan terencana atau proses pembelajaran pada diri seseorang yang dapat membentuk nilai-nilai khas yang baik yang terpatut dalam diri dan terwujud dalam perilaku.

Di Indonesia, dapat ditemukan tindak perundungan (*bullying*) yang dialami oleh anak sekolah dasar (SD), seperti kasus Nabila yang sempat viral beberapa waktu lalu. Dapat disimpulkan bahwa tindak perundungan (*bullying*) ini tidak memandang usia pelaku maupun korban, bahkan di kalangan anak sekolah dasar (SD) pun banyak ditemukan kasus perundungan (*bullying*). Dengan kondisi fisik dan mental anak yang belum terlalu matang, tentunya akan berdampak besar pada diri anak tersebut. Korban tindak perundungan (*bullying*) akan mengalami penurunan prestasi akademik dan gangguan mental yang akan menghambat proses tumbuh kembang dirinya. Oleh karena itu, masalah kemerosotan moral perlu mendapat perhatian khusus dari pihak-pihak yang bersangkutan, terlebih lagi dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0. Tentu saja dalam menyikapi revolusi industri 4.0 ini diperlukan penguatan pendidikan karakter dengan tujuan dapat mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila dan tidak tergerus oleh kecanggihan teknologi, sehingga dapat mencetak generasi bangsa yang baik, berkompeten, dan bermartabat di masa sekarang maupun yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, D. W., Ratnamulyani, I., & Kusumadinata, A. 2017. Pengaruh Tayangan Sinetron Anak Jalanan Terhadap Perilaku Anak. *Jurnal Komunikatio Volume 3 Nomor 1, April 2017*, Halaman 2-3.
- Batubara, H. 2016. *Bullying di Sekolah Meningkat karena Tayangan TV dan Games*. <https://news.detik.com/berita/3122696/bullying-di-sekolah-meningkat-karena-pengaruh-tayangan-tv-dan-games>. Diakses pada 12 Juni 2019 pukul 15.36 WIB.
- Hantoro, J. 2018. *Siswa SD di Kediri Jadi Korban Bullying, Alami Infeksi Otak*. <https://nasional.tempo.co/read/1055133/siswa-sd-di-kediri-jadi-korban-bullying-alami-infeksi-otak>. Diakses pada 11 Juni 2019 pukul 13.14 WIB.
- Haryanto, E. 2019. *Jadi Korban Bully, Siswi SD di KBB Ini Banjir Simpati*. <https://jabar.sindonews.com/read/6533/1/jadi-korban-bully-siswi-sd-di-kbb-ini-banjir-simpati-1555506284>. Diakses pada 9 Mei 2019 pukul 10.14 WIB.
- Inanna. 2018. Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa yang Bermoral. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Volume 1 Nomor 1 Januari 2018*, Halaman 27-33.
- Iswan & Herwina. 2018. Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam dalam Era Milenial IR. 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi "Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter Pada Era IR 4.0" Universitas Muhammadiyah Jakarta*, Halaman 21-42.
- Izatty, R.E, dkk. 2007. *Modul Perkembangan Peserta Didik Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Yogyakarta*. Makalah.
- Kemdikbud. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>. Diakses pada 7 Mei 2019 pukul 20.24 WIB.

- _____. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moral>. Diakses pada 8 Mei 2019 pukul 20.47 WIB.
- _____. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pendidikan>. Diakses pada 7 Mei 2019 pukul 20.26 WIB.
- _____. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perundungan>. Diakses pada 9 Mei 2019 pukul 16.23 WIB.
- _____. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/televisi>. Diakses pada 12 Juni 2019 pukul 13.23 WIB.
- _____. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sinetron>. Diakses pada 12 Juni 2019 pukul 13.28 WIB.
- Komisi Penyiaran Indonesia. 2014. *Siaran Pers No. 1051/K/KPI/05/14*. <http://www.kpi.go.id/index.php/id/siaran-pers/32063-kpi-10-sinetron-ftv-bermasalah-dan-tidak-layak-ditonton>. Diakses pada 13 Juni 2019 pukul 15.42 WIB.
- Kurnia, Imas. 2016. *BULLYING*. Yogyakarta: Istana Media.
- Mandey, S M. 2019. *Viral Video Bullying Siswi SD, Ini Penjelasan Dinas Pendidikan Manado*. <https://regional.kompas.com/read/2019/04/11/17550011/viral-video-bullying-siswi-sd-ini-penjelasan-dinas-pendidikan-manado>. Diakses pada 9 Mei 2019 pukul 09.37 WIB.
- Menristekdikti. 2017. *Memandang Revolusi Industri dan Dialog Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Indonesia*. Jakarta: Ristekdikti.
- Novrinta, R. 2018. *Era Revolusi Industri 4.0 harus Diikuti Penguatan Pendidikan Karakter*. <https://siar.com/era-revolusi-industri-4-0-harus-diikuti-penguatan-pendidikan-karakter>. Diakses pada 10 Mei 2019 pukul 20.40 WIB.
- Pratama, A. M. 2017. *Anak SD Korban Perundungan di Jaktim Sempat Ditusuk Pakai Bolpoin*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2017/10/31/17273861/anak-sd-korban-perundungan-di-jaktim-sempat-ditusuk-pakai-bolpoin>. Diakses pada 9 Mei 2019 pukul 09.21 WIB.
- Setiawati, N. A. 2017. Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 Vol. 1 No. 1*, Halaman 348-352.
- Solehudin, I. 2019. *Era Revolusi Industri 4.0, Peran Pendidikan Karakter Amat Penting*. <http://jawapos.com/jpg-today/19/01/2019/era-revolusi-industri-40-peran-pendidikan-karakter-amat-penting>. Diakses pada 13 Juni 2019 pukul 16.37 WIB.
- Yulius, Y. 2018. *6 Fakta Soal Aksi Bullying di SDN 023 Pejagalan Kota Bandung, Berawal dari Aksi Jahil*. <https://jabar.tribunnews.com/2018/09/03/6-fakta-soal-aksi-bullying-di-sdn-023-pajagalan-kota-bandung-berawal-dari-aksi-jahil>. Diakses pada 13 Juni 2019 pukul 16.06 WIB.
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wikipedia. Penindasan. <https://id.wikipedia.org/Penindasan>. Diakses pada 9 Mei 2019 pukul 16.27 WIB.
- Zulhijrah. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Tadrib Volume 1 Juni 2015*.